

## Strategi Manajemen Budaya Akademik dalam Meningkatkan Absensi Mahasiswa

Ina Nurwahidah<sup>1</sup>, Hoerudin<sup>2</sup>, Denisa Nurfitriani<sup>3</sup>, dan Samsudin<sup>4</sup>

<sup>1</sup>STITNU Al-Farabi Pangandaran; [inanurwahidah@stitnualfarabi.ac.id](mailto:inanurwahidah@stitnualfarabi.ac.id)

<sup>2</sup>STITNU Al-Farabi Pangandaran; [hoerudin@stitnualfarabi.ac.id](mailto:hoerudin@stitnualfarabi.ac.id)

<sup>3</sup>STITNU Al-Farabi Pangandaran; [denisanurfitriani@stitnualfarabi.ac.id](mailto:denisanurfitriani@stitnualfarabi.ac.id)

<sup>4</sup>STITNU Al-Farabi Pangandaran; [samsudin@stitnualfarabi.ac.id](mailto:samsudin@stitnualfarabi.ac.id)

### JSTAF :

Siddiq, Tabligh, Amanah,  
Fathonah

**Vol 03 No 2 July 2024**

**Hal :** 386-397

<https://doi.org/10.62515/staf>.  
[v4i2.533](https://doi.org/10.62515/staf/v4i2.533)

Received: 10 July 2024

Accepted: 22 July 2024

Published: 31 July 2024

### Publisher's

Publisher: Lembaga  
Penelitian dan Pengabdian  
Masyarakat (LPPM) STITNU  
Al-Farabi Pangandaran,  
Indonesia stays neutral with  
regard to jurisdictional  
claims in published maps and  
institutional affiliations.

### Note:



**Copyright:** © 2023 by the  
authors. Submitted for  
possible open access  
publication under the terms  
and conditions of the  
Creative Commons  
Attribution (CC BY) license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

### Abstract:

*This research explores academic cultural practices in the campus environment and its impact on increasing student absenteeism at STIT NU Al-farabi Pangandaran. The method used is participatory descriptive qualitative with a phenomological approach. Data was obtained through complete participant observation and in-depth interviews with students and lecturers as well as analysis of related documents. The results of the research show that many students at SIT NU Al-Farabi Pangandaran work part time, student involvement in campus organizations and personal problems are the main problems that influence the increase in absenteeism on campus, students who work part time often experience conflicts between schedules, work and study schedules. These findings underscore the need for appropriate intervention by improving academic culture so as to increase lecture attendance on campus, with a focus on flexible time management and improving academic discipline.*

**Keywords:** Academic Culture, Practice, Improvement

### Abstrak:

*Penelitian ini mengeksplorasi praktik budaya akademik di lingkungan kampus dan dampaknya terhadap peningkatan absensi mahasiswa STIT NU Al-Farabi Pangandaran. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif partisipatif dengan pendekatan fenomologi. Data diperoleh melalui observasi partisipasi lengkap dan wawancara mendalam dengan mahasiswa dan dosen serta analisis dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak mahasiswa di SIT NU Al-Farabi Pangandaran yang bekerja paruh waktu, keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kampus dan masalah pribadi yang merupakan masalah utama yang mempengaruhi kurangnya peningkatan absensi di kampus, mahasiswa yang bekerja paruh waktu seringkali mengalami konflik antara jadwal kerja dan jadwal perkuliahan. Temuan ini menggarisbawahi perlunya intervensi yang tepat dengan memperbaiki budaya akademik sehingga dapat meningkatkan absensi perkuliahan di kampus, dengan fokus pada pengaturan*

waktu yang fleksibel dan peningkatan disiplin akademik.

**Kata Kunci:** Budaya Akademik, Praktik, Peningkatan

## Pendahuluan

Manajemen pendidikan Islam dan praktik budaya akademik adalah kunci dalam membangun lembaga pendidikan Islam yang berkualitas dan relevan. Dengan memadukan prinsip-prinsip manajemen yang efektif dengan nilai-nilai spiritual dan moral Islam dalam setiap aspek kehidupan akademik, lembaga dapat memberikan kontribusi positif yang besar terhadap pembentukan generasi muslim yang berilmu, berakh�ak, dan mampu berperan aktif dalam masyarakat.

Kampus sebagai lembaga pendidikan memiliki peran sebagai tempat mahasiswa mengembangkan diri terutama di bidang keilmuan. Sejatinya, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan keilmuan, tetapi juga membentuk kepribadian, kemandirian, keterampilan sosial, dan karakter (Zuchdi, 2010). Lembaga Pendidikan tinggi dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, sudah selayaknya memiliki komitmen untuk melaksanakan dan mengawal pembentukan karakter bangsa.

Menurut Arifianto budaya akademik (*academic culture*) merupakan suatu totalitas dari kehidupan dan kegiatan akademik yang dihayati, dimaknai dan diamalkan oleh warga masyarakat akademik, di lembaga pendidikan tinggi dan lembaga penelitian. Perlunya budaya akademik dikarenakan tuntutan jaman yang semakin maju, sehingga dibutuhkan perubahan dan pembaharuan dalam kehidupan dan kegiatan akademik menuju kondisi yang lebih baik (Arifianto, 2010).

Pengembangan budaya akademik menjadi titik temu antara upaya pembinaan karakter dengan peningkatan kualitas sebagai hasil dari proses pendidikan tinggi (Dwirahayu et al., 2017). Budaya akademik memainkan peran penting dalam membentuk identitas institusi, mengarahkan interaksi antara siswa, staf, dan dosen, serta memengaruhi cara pengajaran, pembelajaran, dan penelitian dilakukan.

Di banyak kampus, budaya akademik mencerminkan tradisi, sejarah, dan nilai-nilai inti institusi. Misalnya, beberapa kampus mungkin menekankan pada penelitian ilmiah, sementara yang lain mungkin lebih menekankan pada pendidikan praktis atau pelayanan masyarakat. Budaya akademik juga mencakup norma-norma sosial, seperti

cara berpakaian, bahasa yang digunakan, dan hubungan hierarki antara anggota komunitas akademik.

Menurut Nurdien H. Kisnanto “Budaya akademik adalah budaya atau sikap hidup yang selalu mencari kebenaran ilmiah melalui kegiatan akademik dalam masyarakat akademik, yang mengembangkan kebebasan berpikir, keterbukaan, pikiran kritis-analitis; rasional dan obyektif oleh warga masyarakat akademik” (Kistanto, 2006). Budaya Akademik dapat dipahami sebagai suatu totalitas dari kehidupan dan kegiatan akademik yang dihayati, dimaknai dan diamalkan oleh warga masyarakat akademik, di lembaga pendidikan tinggi dan lembaga penelitian (Fajar, 2019).

Penting untuk diingat bahwa budaya akademik tidaklah statis; ia dapat berkembang seiring waktu sebagai respons terhadap perubahan sosial, politik, dan ekonomi. Faktor-faktor seperti perkembangan teknologi, globalisasi, dan diversifikasi siswa dan staf juga dapat mempengaruhi budaya akademik.

Selain itu, budaya akademik juga memengaruhi pengalaman belajar dan kesuksesan siswa. Siswa yang cocok dengan budaya akademik kampus mereka mungkin merasa lebih termotivasi, berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan akademik dan ekstrakurikuler, dan meraih hasil yang lebih baik secara akademik.

Dalam konteks yang lebih luas, budaya akademik kampus juga dapat mencerminkan nilai-nilai yang dianggap penting oleh masyarakat secara umum, seperti penekanan pada keadilan, kesetaraan, dan pluralisme. Oleh karena itu, memahami dan mempromosikan budaya akademik yang inklusif dan beragam dapat menjadi tantangan penting bagi lembaga-lembaga pendidikan tinggi.

Absensi yang baik dan teratur merupakan salah satu faktor penting dalam mencapai kesuksesan akademik. Mahasiswa yang hadir secara konsisten dalam perkuliahan cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi pembelajaran dan memiliki interaksi yang lebih baik dengan dosen dan teman-teman sekelasnya. Praktik budaya akademik yang baik tidak hanya mencakup kehadiran dalam perkuliahan tetapi juga melibatkan keterlibatan aktif dalam proses belajar-mengajar.

Dalam konteks ini, budaya akademik merujuk pada kumpulan norma, nilai, dan praktik yang diikuti oleh individu atau kelompok di dalam lingkungan akademik. Mahasiswa yang mempraktikkan budaya akademik yang baik cenderung memperlihatkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pendidikan

mereka. Salah satu aspek penting dari budaya akademik adalah bagaimana mahasiswa mengatur dan memprioritaskan waktu mereka, termasuk dalam hal kehadiran di kelas.

Budaya akademik di kampus memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kegiatan akademik dan pengembangan ilmu pengetahuan. Berikut adalah beberapa poin penting yang dapat membentuk budaya akademik yang ideal di kampus:

1. Norma dan Etika Akademik; Budaya akademik di kampus harus didasarkan pada norma dan etika akademik yang kuat. Norma-norma ini mencakup integritas, kejujuran, dan tanggung jawab dalam melakukan kegiatan akademik.
2. Kualitas Civitas Akademika; Kualitas civitas akademika, termasuk dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan, sangat penting dalam membentuk budaya akademik yang baik. Mereka harus memiliki komitmen terhadap kegiatan akademik dan menghormati nilai-nilai kebenaran ilmiah dan objektivitas.
3. Sosialisasi dan Pelatihan; Sosialisasi terhadap kegiatan akademik dan pelatihan yang tepat dapat membantu membangun budaya akademik yang kuat. Program-program ini dapat mencakup perubahan prosedur rekrutmen dan seleksi, program sosialisasi, pelatihan, dan penilaian kinerja yang efektif.
4. Kepemimpinan; Kepemimpinan yang baik sangat penting dalam membangun dan mempertahankan budaya akademik yang ideal. Pemimpin kampus harus mampu mengkomunikasikan nilai-nilai budaya akademik kepada seluruh civitas akademika dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kegiatan akademik.
5. Kebebasan Akademik, Kebebasan akademik adalah prinsip penting dalam budaya akademik. Kampus harus memberikan ruang yang terbuka, adil, dan tidak diskriminatif bagi civitas akademika untuk berinteraksi, bergumul, dan berbagi gagasan ilmu dan pengetahuan.
6. Kerjasama dan Kolaborasi, Budaya akademik yang ideal juga mencakup kerjasama dan kolaborasi antara civitas akademika. Kolaborasi ini dapat melibatkan dosen dan mahasiswa dalam penelitian, diskusi, dan kegiatan akademik lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan pengembangan ilmu pengetahuan.
7. Penghargaan terhadap Prestasi. Penghargaan terhadap prestasi akademik dapat menjadi pendorong bagi civitas akademika untuk terus berprestasi dan berkontribusi dalam budaya akademik. Penghargaan ini dapat berupa pengakuan, penghargaan, atau insentif lainnya.

Budaya akademik yang ideal di kampus adalah hasil dari upaya bersama seluruh civitas akademika untuk membangun lingkungan yang kondusif, menghormati nilai-nilai akademik, dan mendorong pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan budaya akademik yang kuat, kampus dapat menjadi tempat yang produktif dan inovatif dalam menghasilkan penemuan dan inovasi yang bermanfaat bagi masyarakat luas (Taufiq Affandi, n.d.).

Meskipun pentingnya absensi teratur telah diakui secara luas, masih terdapat variasi dalam praktik budaya akademik di antara mahasiswa. Beberapa faktor seperti tuntutan pekerjaan paruh waktu, komitmen organisasi, dan tantangan pribadi dapat mempengaruhi kehadiran mahasiswa di kelas. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana mahasiswa memandang dan mengelola budaya akademik mereka sendiri. Salah satu permasalahan yang sering terjadi di kampus yaitu persoalan tentang absensi perkuliahan mahasiswa. Konflik ini juga terjadi di STITNU Al-Farabi Pangandaran. Absensi mahasiswa di kelas merupakan permasalahan di pendidikan tinggi, termasuk di STITNU Al-Farabi. Meskipun pentingnya kehadiran telah diakui, masih terdapat variasi dalam praktik budaya akademik yang mempengaruhi absensi mahasiswa. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kehadiran meliputi tuntutan pekerjaan paruh waktu, komitmen organisasi, dan tantangan pribadi.

Budaya akademik dalam penelitian memiliki urgensi yang tinggi karena mendorong pengembangan ilmu pengetahuan, cara berpikir kritis, kebebasan berpikir, keterbukaan, dan pengetahuan yang lebih dalam. Budaya akademik menciptakan lingkungan yang mendukung penelitian yang bermanfaat bagi masyarakat dan perguruan tinggi.

Jurnal-jurnal penelitian sebelumnya juga membahas beberapa topik yang berkaitan dengan budaya akademik perguruan tinggi. Misalnya jurnal dengan judul “Praktik Budaya Akademik Mahasiswa” dimana dalam jurnal ini membahas tentang bagaimana sebuah praktik budaya akademik berjalan di sebuah perguruan tinggi (Masruroh & Mudzakkir, 2013).

Yang kedua penelitian dengan judul “Kepimpinan Dan Budaya Akademik Di Perguruan Tinggi”. Penelitian ini membahas tentang urgensi kepemimpinan dalam pelaksanaan budaya akademik di Perguruan Tinggi (Multazam, 2019).

Dalam rangka menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi, penelitian memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan manfaat bagi masyarakat, mendorong

pembangunan, mengembangkan IPTEK dan seni, meningkatkan kualitas pendidikan, serta meningkatkan reputasi perguruan tinggi.

Praktik budaya akademik dapat memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas perkuliahan di kampus terkhusus akan absensi mahasiswa. Budaya akademik yang kuat dan positif, yang melibatkan sosialisasi terhadap kegiatan akademik dan mendorong aktifitas, inovasi, dan kepekaan terhadap pengembangan kegiatan ilmiah, dapat meningkatkan efektivitas perkuliahan. Namun, pengaruh budaya akademik dapat bervariasi antara perguruan tinggi yang satu dengan yang lain, tergantung pada karakteristik dan konteks kampus tersebut.

Namun, perlu diingat bahwa fenomena budaya akademik dapat bervariasi antara perguruan tinggi yang satu dengan yang lain. Setiap perguruan tinggi memiliki karakteristik dan konteks yang berbeda, sehingga pengaruh budaya akademik terhadap efektivitas perkuliahan dapat berbeda pula. Oleh karena itu, penting untuk memahami konteks dan karakteristik kampus tertentu dalam menganalisis fenomena budaya akademik dan efektivitas perkuliahan (Adminuniss, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk menggali praktik budaya akademik mahasiswa dalam konteks meningkatkan absensi di lingkungan perguruan tinggi. Selain itu juga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap pentingnya kehadiran di kelas, Mengidentifikasi strategi yang digunakan oleh mahasiswa untuk meningkatkan kehadiran mereka, Menganalisis dampak praktik budaya akademik terhadap pencapaian akademik secara keseluruhan khususnya dalam absensi perkuliahan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana praktik budaya akademik berkontribusi terhadap peningkatan absensi mahasiswa. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan dasar bagi perguruan tinggi untuk mengembangkan program dan inisiatif yang mendukung praktik budaya akademik yang positif di antara mahasiswa.

## **Bahan dan Metode**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif Deskriptif, dengan pendekatan Fenomenologi Edmund Husserl. Untuk mengamati fenomena-fenomena konseptual subyek yang diamati melalui tindakan dan pemikirannya guna memahamimakna yang disusun oleh subyek di sekitar kejadian sehari-hari (Ritzer,

2007). Pendekatan fenomenologi ini menuntut bersatunya subyek peneliti dengan subyek pendukung dan obyek penelitian.

Menurut Sugiyono, metode penelitian deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis terhadap suatu hasil penelitian, tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan dari hasil penelitian tersebut (Sugiyono, 2021). Oleh karena itu, penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan subjek, situasi, perilaku ataupun fenomena, di mana digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang apa, siapa, kapan, di mana, dan bagaimana yang terkait dengan masalah penelitian tertentu.

Lokasi penelitian ini adalah Kampus STIT NU Al-Farabi Pangandaran. Alasan pemilihan lokasi ini karena peneliti melaksanakan kegiatan praktik pengalaman lapangan dan mengingat perntingnya meneliti serta membahas terkait budaya akademik terhadap efektivitas perkuliahan di kampus STIT NU Al-Farabi Pangandaran.

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti sebagai *human instrument* yang mana berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, manafsirkan data, memberi makna dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2021).

Data diperoleh melalui observasi partisipasi lengkap dan wawancara. Data yang sudah terkumpul akan diklasifikasi, dikategorisasi, diinterpretasi, dan kemudian dianalisis. Analisis digunakan dengan memakai konsep-konsep dari berbagai pandangan yang tersusun dalam kerangka teori sehingga akhirnya mampu menciptakan kesimpulan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan.

Melalui observasi partisipasi lengkap peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Jadi suasannya sudah natural, peneliti tidak terlihat melakukan penelitian. Hal ini merupakan keterlibatan peneliti yang tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti.

Susan Stainback menyatakan "*In participant observation, the researcher observes what people do, listen to what they say, and participates in their activities*". Dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang di kerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka (Stainback, 1988).

## **Diskusi dan Pembahasan**

### **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Absensi Mahasiswa di STIT NU Al Farabi Pangandaran**

Budaya akademik yang baik mencakup berbagai aspek yang dapat mempengaruhi absensi mahasiswa di STIT NU Al Farabi Pangandaran. Berdasarkan data dan observasi, beberapa faktor utama yang mempengaruhi kehadiran mahasiswa di kelas adalah sebagai berikut:

Banyak mahasiswa di STIT NU Al Farabi Pangandaran yang bekerja paruh waktu untuk memenuhi kebutuhan finansial mereka. Konflik antara jadwal kerja dan jadwal perkuliahan seringkali menjadi penyebab utama ketidakhadiran mahasiswa di kelas. Hal ini menunjukkan perlunya pengaturan waktu yang lebih fleksibel atau kebijakan kampus yang mendukung mahasiswa yang bekerja paruh waktu.

Keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kampus, seperti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kehadiran mereka di kelas. Mahasiswa yang aktif dalam organisasi sering menghadapi kesulitan dalam mengelola waktu antara kegiatan organisasi dan perkuliahan. Meskipun keterlibatan dalam organisasi penting untuk pengembangan keterampilan sosial dan kepemimpinan, keseimbangan dengan kewajiban akademik harus tetap dijaga.

Masalah pribadi, seperti kesehatan yang buruk, masalah keluarga, atau tekanan psikologis, dapat mengganggu kehadiran mahasiswa. Dukungan psikologis dan layanan kesehatan yang memadai dari kampus dapat membantu mahasiswa mengatasi tantangan ini dan meningkatkan kehadiran mereka.

### **Praktik Budaya Akademik di STIT NU Al Farabi Pangandaran**

Budaya akademik di STIT NU Al Farabi Pangandaran meliputi berbagai praktik yang dirancang untuk meningkatkan absensi dan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Beberapa praktik yang telah diimplementasikan meliputi Norma dan etika akademik yang kuat menjadi dasar dari budaya akademik yang baik. STIT NU Al Farabi Pangandaran menekankan pentingnya integritas, kejujuran, dan tanggung jawab dalam setiap kegiatan akademik. Mahasiswa didorong untuk menghargai waktu dan berkomitmen pada jadwal perkuliahan sebagai bagian dari tanggung jawab akademik mereka.

Program sosialisasi bagi mahasiswa baru tentang pentingnya kehadiran dan partisipasi aktif dalam kelas telah diimplementasikan. Selain itu, pelatihan manajemen

waktu dan keterampilan belajar juga diberikan untuk membantu mahasiswa mengelola tanggung jawab mereka dengan lebih baik. Program-program ini bertujuan untuk membangun kesadaran akan pentingnya absensi dan keterlibatan aktif dalam kegiatan akademik.

STIT NU Al Farabi Pangandaran memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berpartisipasi dalam diskusi dan penelitian, yang dapat meningkatkan rasa keterlibatan mereka dalam komunitas akademik. Kolaborasi antara dosen dan mahasiswa dalam berbagai proyek akademik juga mendorong kehadiran yang lebih baik dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

### **Implikasi Budaya Akademik Terhadap Absensi**

Budaya akademik yang kuat dan positif memiliki dampak signifikan terhadap absensi mahasiswa. Mahasiswa yang terlibat dalam budaya akademik yang baik cenderung lebih disiplin, bertanggung jawab, dan berkomitmen terhadap pendidikan mereka. Berikut beberapa implikasi positif dari praktik budaya akademik yang efektif

Mahasiswa yang hadir secara teratur cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi pembelajaran. Kehadiran di kelas memungkinkan mereka untuk mendapatkan informasi langsung dari dosen dan terlibat dalam diskusi kelas yang memperdalam pemahaman materi.

Kehadiran yang konsisten memungkinkan mahasiswa untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan dosen dan teman sekelas. Interaksi yang baik dengan dosen dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan dalam kegiatan akademik. Selain itu, hubungan yang positif dengan teman sekelas juga dapat mendorong kerja sama dan dukungan dalam belajar.

Mahasiswa yang hadir secara teratur dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran cenderung meraih hasil yang lebih baik secara akademik. Absensi yang baik berkontribusi pada pencapaian akademik yang lebih tinggi dan dapat menjadi indikator kesuksesan dalam studi.

### **Tantangan dalam Menerapkan Budaya Akademik yang Efektif**

Meskipun terdapat banyak manfaat dari budaya akademik yang baik, ada juga beberapa tantangan yang dihadapi dalam penerapannya di STIT NU Al Farabi Pangandaran. Beberapa mahasiswa mungkin menunjukkan resistensi terhadap perubahan budaya akademik, terutama jika mereka sudah terbiasa dengan pola

perilaku tertentu. Mendorong perubahan dalam kebiasaan dan sikap membutuhkan pendekatan yang sensitif dan berkelanjutan.

Keterbatasan dalam hal sumber daya, seperti fasilitas kampus, tenaga pengajar, dan dukungan finansial, dapat menjadi hambatan dalam implementasi budaya akademik yang ideal. Upaya untuk meningkatkan budaya akademik harus disertai dengan peningkatan sumber daya yang memadai. Keberhasilan budaya akademik juga sangat bergantung pada keterlibatan dosen dan tenaga kependidikan. Dosen yang tidak aktif dalam mempromosikan nilai-nilai budaya akademik dapat menghambat upaya peningkatan absensi dan partisipasi mahasiswa. Oleh karena itu, pelatihan dan dukungan bagi dosen juga penting untuk memastikan keterlibatan mereka.

### **Strategi untuk Meningkatkan Budaya Akademik dan Absensi**

Untuk mengatasi tantangan tersebut dan meningkatkan budaya akademik serta absensi mahasiswa, beberapa strategi dapat diterapkan mengadakan program sosialisasi dan pelatihan yang lebih intensif untuk mahasiswa baru dan lama mengenai pentingnya budaya akademik yang baik. Program ini dapat mencakup workshop tentang manajemen waktu, keterampilan belajar, dan pentingnya kehadiran dalam perkuliahan.

Memberikan penghargaan dan insentif bagi mahasiswa yang menunjukkan kehadiran yang baik dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan akademik. Penghargaan ini dapat berupa sertifikat, pengakuan publik, atau insentif lainnya yang dapat memotivasi mahasiswa untuk menjaga kehadiran mereka.

Mendorong dosen untuk lebih terlibat dalam mempromosikan budaya akademik melalui pengajaran yang inspiratif, mentoring, dan dukungan bagi mahasiswa. Dosen dapat menjadi panutan bagi mahasiswa dalam menerapkan nilai-nilai budaya akademik yang baik. Memanfaatkan teknologi untuk memantau kehadiran mahasiswa dan memberikan pengingat otomatis mengenai jadwal perkuliahan dan tugas-tugas akademik. Sistem absensi digital dapat membantu dalam memantau kehadiran secara lebih efisien dan akurat.

### **Peran Penting Budaya Akademik dalam Peningkatan Absensi**

Budaya akademik yang kuat dan terstruktur dengan baik dapat menjadi landasan yang kokoh untuk meningkatkan absensi mahasiswa. Dengan menerapkan norma dan nilai-nilai yang mendorong kehadiran dan partisipasi aktif, STIT NU Al Farabi Pangandaran dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan

mendukung pencapaian akademik yang optimal. Implementasi strategi yang efektif dan berkelanjutan dalam mengembangkan budaya akademik yang baik akan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dan prestasi mahasiswa.

Melalui upaya bersama dari seluruh civitas akademika, diharapkan budaya akademik di STIT NU Al Farabi Pangandaran dapat semakin kuat dan efektif dalam meningkatkan absensi serta prestasi akademik mahasiswa. Dengan demikian, kampus ini dapat menjadi tempat yang produktif dan inovatif dalam menghasilkan lulusan yang berilmu, berakhlak, dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat.

## **Kesimpulan**

Banyak mahasiswa di STIT NU Al Farabi Pangandaran yang bekerja paruh waktu, Keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kampus, dan masalah pribadi merupakan masalah utama yang mempengaruhi absensi perkuliahan di STITNU Al-farabi Pangandaran, kurangnya pengaturan waktu menyebabkan mahasiswa seringkali tidak mengikuti perkuliahan. Mendorong dosen untuk lebih terlibat dalam mempromosikan budaya akademik melalui pengajaran yang inspiratif, mentoring, dan dukungan bagi mahasiswa. Untuk mengatasi masalah yang telah diidentifikasi, disarankan agar Kampus mengadakan program sosialisasi dan pelatihan yang lebih intensif untuk mahasiswa baru dan lama mengenai pentingnya budaya akademik yang baik. Memberikan penghargaan dan insentif bagi mahasiswa yang menunjukkan kehadiran yang baik dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan akademik dan Memanfaatkan teknologi untuk memantau kehadiran mahasiswa, terakhir memberikan pengingat otomatis mengenai jadwal perkuliahan dan tugas-tugas akademik. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, diharapkan budaya akademik di STIT NU Al-Farabi Pangandaran dapat ditingkatkan, sehingga absensi perkuliahan juga akan meningkat.

## **Referensi**

- Adminuniss. (2016). budaya akademik. *Https://Uniss.Ac.Id/Budaya-Akademik/*.
- Arifianto, R. (2010). Budaya Akademik dan Etos Kerja dalam Islam, (*Https://Jukurensita.Wordpress.Com/2010/10/25/*).
- Astin, A. W. (1984). Student involvement: A developmental theory for higher education. *Journal of College Student Personnel, 25*(4), 297-308.

Dwirahayu, G., Sajari, D., & Rosyidatun, E. S. (2017). *Pengembangan Budaya Akademik Dosen: Hasil Kajian Teoritis dan Hasil Penelitian*. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Fajar. (2019). *Mahasiswa dan Budaya Akademik*. Bandung, Rineka.

Kistanto, N. H. (2006). *Menuju Paradigma Penelitian Sosial yang Partisipatif*. PRISMA Jakarta: LP3ES.

Lakein, A. (1973). *How to Get Control of Your Time and Your Life*. New York: P. H. Wyden.

Masruroh, A., & Mudzakkir, M. (2013). *Praktik Budaya Akademik Mahasiswa*. Jurnal Paradigma, 1(2), 1–12.

Multazam, U. (2019). Kepemimpinan Dan Budaya Di Perguruan Tinggi. Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, VII(232), 128–147.

Parkinson, C. N. (1955). *Parkinson's Law*. London: John Murray.

Ritzer, G. (2007). *Sosiologi muberparadigmaganda*. Jakarta: Raja GrafindoPersada.

Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Free Press.

Stainback, S. S. william. (1988). understanding & conducting qualitative research. Kendall/Hunt Publishing Company; Dubuque, Iowa.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*. Badung: ALFABETA.Cv.

Zuchdi, D. dkk. (2010). Pendidikan karakter dengan pendekatan komprehensif: Terintegrasi dalam perkuliahan dan pengembangan kultur universitas. Jogjakarta: UNY Press.